

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu “*Al-Khulk*” yang berarti tabi’at, tingkah laku, perangai, kebiasaan, kelakuan. Menurut istilahnya, akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan sebagaimana yang dungkapkan Al-Ghazali di dalam bukunya (Abudin Nata 2002:4). Dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 4 Allah berfirman:

ﻻ ﻳﻮﻣﻨﻮ ﺑﻪ ﺍﻟﻮﻛﻮﻑ  
ﻻ ﻳﻮﻣﻨﻮ ﺑﻪ ﺍﻟﻮﻛﻮﻑ  
ﻻ ﻳﻮﻣﻨﻮ ﺑﻪ ﺍﻟﻮﻛﻮﻑ  
ﻻ ﻳﻮﻣﻨﻮ ﺑﻪ ﺍﻟﻮﻛﻮﻑ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung” (Hamzah Ya’qub 1993:11). Dan dalam sebuah hadistpun dikatakan bahwa “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” ( HR. Ahmad).

Akhlak anak jalanan di Pesantren At-Tamur sangat beraneka ragam, ada yang berperilaku baik dan ada juga yang berperilaku buruk. Akhlak memiliki banyak sekali pengaruhnya bagi anak-anak, terutama anak-anak jalanan yang identik dengan karakter yang liar, keras, susah diatur dan enggan mematuhi peraturan. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar (Departemen Sosial RI) bahwa, permasalahan anak jalanan dilihat dari berbagai perspektif, diantaranya: (1) Masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim piatu, anak dari orang tua tunggal, anak yang

tidak diketahui asal usulnya (anak yang dibuang orang tuanya), (2) Anak yang mengalami tindak kekerasan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, (3) Anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Hal ini akan sangat mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial maupun kognitif, serta anak tidak mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan yang salah satunya yaitu pendidikan akhlak (Departemen Sosial RI, 2008: 1).

Pendidikan akhlak ini sangat penting ditanamkan pada usia anak-anak. Sementara anak jalanan sangat kecil kemungkinan mendapatkan pendidikan akhlak, karena mereka rata-rata anak yang putus sekolah. Sementara usia mereka adalah usia yang harus sekolah karena, rata-rata anak jalanan adalah mereka yang usianya 7-15 tahun. Hal ini sebagaimana disebutkan Soedijar (Dwi Astuti 2005:15).

Menurut Kepala Dinsos Kota Bandung, Aji Sugiyat, saat ini jumlah anak jalanan di Kota Bandung kurang lebih 2 ribu orang. Jumlah tersebut diakuinya akan terus berkurang dengan menghadirkan berbagai program pembinaan bagi anak jalanan salah satunya yakni melakukan beberapa pelatihan mengenai industri kreatif, menggandeng 18 Rumah Perlindungan Anak (RPA) yang berada di Kota Bandung. Bahkan saat ini Dinsos tengah menyiapkan program pendidikan kesetaraan bagi anak jalanan yang mengalami putus sekolah (Hasil Survey Awal Bandung: 15 Agustus 2016).

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa permasalahan anak jalanan ini terus berkembang. Di antaranya semakin berkembangnya zaman, berkembang pula *strata* kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, juga budaya. Tak

dapat dipungkiri dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, pemenuhan kebutuhan manusia yang semakin banyakpun, dapat mengakibatkan kesenjangan pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari banyaknya orang yang berbondong-bondong membangun gedung-gedung yang mewah, sedangkan di sisi lain terdapat orang-orang yang tinggal di daerah kumuh dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Tekanan ekonomi mengharuskan anak-anak turun menanggung beban keluarga. Sehingga banyak anak yang terjun ke jalan dengan tujuan untuk mencari nafkah.

Faktor penyebab lainnya adalah karena adanya konflik yang terjadi pada keluarganya, sehingga mereka bosan dengan suasana di rumah (*broken home*). Peraturan serta ketat tanpa memberi peluang kepada anak untuk mengutarakan keinginannya, sering juga terjadi tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga sebagaimana yang sering kita saksikan pada media massa akhir-akhir ini. Hal ini membuat anak merasa tertekan dan tidak nyaman lagi dalam memasuki dunia pendidikan. Sehingga sebagian dari mereka memilih jalanan sebagai tempat yang menurut mereka lebih nyaman dan bebas. Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan ini ditegaskan oleh Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial Makmur Sunusi menyatakan, “akar dari terus meningkatnya anak jalanan terutama karena kemiskinan, perceraian orang tua, serta kemalasan dan kurang tanggung jawab orang tua sehingga menjadikan anak sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

(<http://regional.kompas.com/read/2010/02/01/07310512/akarnya.kemiskinan.dan.riwayat.penghidupan.anak.jalanan.priortas>).

Akibatnya ketika mereka hidup di jalan kekerasan menghampiri mereka, penindasan, perampasan barang, pelecehan seksual bahkan penyimpangan-penyimpangan yang lainnya teralami oleh mereka. Susilo (2005: 5-6) mengatakan bahwa: Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur dan pengais sampah. Tidak jarang anak jalanan menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dan kultur jalanan khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. Lebih memperhatikan lagi, lingkungan akan mendorong anak jalanan menjadi obyek pelampiasan seksual. Dengan kejadian itu tentunya dapat merubah karakter mereka menjadi anak yang berperilaku tidak baik, mereka berusaha mencari uang dengan cara apa saja , termasuk mencopet, menjambret. Dengan sikap seperti itu dapat membuat pandangan masyarakat terhadap mereka menjadi buruk, bahkan enggan untuk mendekati, tak jarang pula mereka menganggap anak-anak jalanan sebagai sampah masyarakat karena banyak diantara mereka yang meresahkan orang-orang disekitarnya.

Jika permasalahan anak jalanan ini tidak ditanggulangi maka akan berdampak buruk baik itu terhadap anak-anak jalanan maupun pada lingkungan disekitarnya. Untuk menangani permasalahan anak jalanan ini pemerintah berusaha menanganinya dengan berbagai cara. Di antaranya memberikan fasilitas bagi anak jalanan baik itu dalam pendidikan dan pembinaan-pembinaan lain. Salah satunya melalui pembinaan aqliyah, ruhiyah, dan badaniyah yang dilaksanakan di Pesantren anak jalanan At-Tamur.

Diantara sekian banyak anak jalanan yang terkesan semauanya sendiri, ugal-ugalan, sulit diatur dan kurang beruntung untuk mendapatkan pendidikan, ternyata masih ada yang mau dibina, dibimbing dan dididik. Perlindungan, pembinaan dan pendidikan ini dilakukan oleh Pesantren Anak Jalanan At-Tamur. Keberadaan mereka berbeda dengan anak-anak jalanan yang lainnya, mereka terlihat lebih memiliki akhlak yang baik dibandingkan dengan anak-anak jalanan yang lain. Karena itu penulis tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul *“Metode Pembinaan Agama dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Anak Jalanan”*. Studi Deskriptif di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Jl. Cibiruhilir Desa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

Secara lebih khusus, permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembinaan Agama yang diterapkan di Pesantren anak jalanan At-Tamur dalam membina akhlak anak-anak jalanan ?
2. Bagaimana hasil metode pembinaan agama di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan akhlakul karimah di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana metode pembinaan Agama yang diterapkan di Pesantren anak jalanan At-Tamur dalam membina akhlak anak-anak jalanan.
2. Mengetahui hasil metode pembinaan agama yang di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur.
3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan akhlakul karimah di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta menambah pembendaharaan wawasan keilmuan, khususnya disiplin ilmu yang berkenaan dengan metode pembinaan.
2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau bahan rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya Pesantren Anak Jalanan At-Tamur.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan tentang pembinaan akhlak bagi anak-anak jalanan agar dapat mencapai tujuan yang seutuhnya.
4. Hasil penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Metode pembinaan agama merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk memecahkan masalah dengan memberikan pembinaan kepada orang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun bathiniyah, yang menyangkut kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Hidayat (Hidayat 1990:60).

Kehidupan zaman sekarang selalu menjadi bahan cerita dimasyarakat, apabila ada orang yang berkelakuan seenaknya tanpa menggunakan akhlak yang baik serta memikirkan resiko dari orang lain dan berbuat tidak senonoh dengan norma-norma agama. Itu adalah tanggung jawab orang tuanya yang harus membimbing, mendidik, memelihara dan menjaga diri dan keluarga agar tidak terjerumus ke dalam kehinaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُشَفِقُونَ  
 بَصِيرًا يُرْمَوْنَ فِيهَا مِنْ مَوْدِعِهِمْ مِنْ أَمْتٍ يُرْمَوْنَ فِيهَا  
 مِنَ الْبَشَرِ كُلِّ شَيْءٍ أَلْفٌ بِآلْفٍ لَهُمْ فِيهَا جَذَبٌ عَظِيمٌ  
 وَالنَّارُ مَوْجِدَةٌ تَلْفَحُ سَوَاءً نَارًا مَدْمُومًا لَا تَبْغِي  
 وَلَا يَخْفَى فِيهَا الْعِلْمُ أَنَّهَا نَارٌ تُبْصَرُ وَلَسْتَ تَتَوَقَّعُ  
 الْبَصِيرَةَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Oleh karena itu, suatu metode sangat penting sekali dalam segala bidang khususnya dalam pembinaan agama. Dengan adanya hal tersebut, maka akan di jelaskan terlebih dahulu beberapa pengertian tentang metode, pembinaan dan keagamaan yaitu sebagai berikut :

Metode berasal dari kata *methodos* yang terdiri dari kata *metha* yaitu melewati, menempuh atau melalui dan kata *hodos* yang berarti cara atau jalan. Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut KBBI, metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, metode ialah cara yang telah dipikirkan secara matang yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu demi tercapainya sebuah tujuan.

Adapun Hebert Bisno (1968)

Metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat di terapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin dan praktek.

Hidayat (1990:60)

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan.

Hamid Darmadi (2010: 42)

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.



Secara harfiah pembinaan berasal dari kata bina, yang berarti “bangun” mendapat awalan “per” dan akhirnya “Pembangunan” (Purwodarminto, 1976: 141) sedangkan menurut Syukir (1983: 220) Pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal telah ada sebelumnya.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yaitu serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para Rasul, untuk menjadi pedoman bagi umat manusia (Thabathabi'i, 1989: 23). Dalam pengertian lain agama diartikan sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa orang yang mempunyai akal, memegang (menurut) peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri (tidak dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Mu'in 1975: 12).

Dari definisi diatas dapat di simpulkan bahwa metode pembinaan agama merupakan usaha atau teknik-teknik yang diarahkan untuk terbentuknya kebulatan garak gerik yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam khususnya pembinaan agama dengan menggunakan metode intelektual, spiritual dan *physical/jasmani*.

Intelektual sama dengan kemampuan kognisi, yaitu kemampuan manusia untuk berfikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Behling (Behling, 1998: 77-86).

Madhu Jain dan Prema Purohit (2006:227-233) mencoba meyakinkan bahwa hidup menjadi manusia (*human beings*) berarti menjalani kehidupan yang bersifat spiritual. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk menghayati keterhubungan dirinya dengan kekuatan tak terbatas (Tuhan), serta menyadari tingkat ke bermaknaan hidup dan sifat-sifat keilahian yang ada di dalam diri manusia.

Pendidikan jasmani (*physical*) adalah kondisi kesehatan yang berhubungan dengan keseluruhan anatomi tubuh (fisik) manusia yang terbentuk dari elemen mineral, nabati dan hewani, dimana kualitas kesehatannya ditentukan oleh hasil dari tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan seseorang yang telah terakumulasi selama beberapa waktu (Jurnal Akuntansi. 2013: 447).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan ranah pembinaan agama, khususnya pembinaan di Pesantren anak jalanan At-Tamur istilah-istilah di atas disebut aqliyah, ruhiyah dan badaniyah.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi'at. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khalik yang berarti pencipta, demikian juga dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan. (A. Mustofa, 2007:11).

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “hakikat

makna khuluq itu, ialah gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”.

Definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang. (H. Abuddin Nata, 1996:4-6).

Adapun akhlakul karimah atau al-akhlak al kariimah atau disebut juga akhlak islamiyah adalah suatu sistem akhlak yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadist. Dengan demikian kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari garis Al Qur'an dan Hadist. (Mulyadi, 1997: 9).

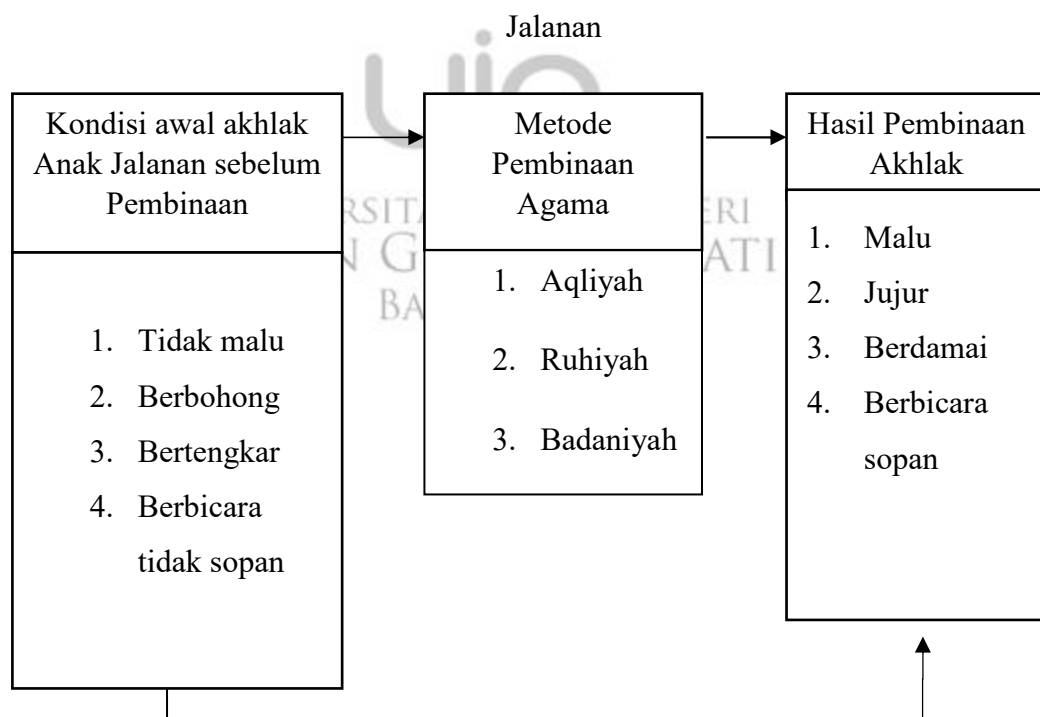
Akhlak juga sering disebut dengan tingkah laku, perangai, budi pekerti. Menurut Yatimin Abdullah Akhlakul karimah merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan sifat-sifat terpuji. (Yatimin Abdullah, 2007: 40). Adapun sifat-sifat terpuji itu meliputi (a) memiliki

rasa malu, (b) memiliki sifat jujur, (c) menciptakan kedamaian, (d) berbicara sopan dan lain sebagainya. Sedangkan sifat-sifat tercela itu meliputi (a) tidak memiliki rasa malu, (b) berbohong, (c) suka bertengkar, (d) berbicara yang tidak sopan dan lain sebagainya.

Dari semua definisi diatas dapat diasumsikan bahwa metode pembinaan agama dalam membangun akhlakul karimah anak jalanan sangatlah penting yaitu dengan cara membangun budi pekerti atau tingkah laku anak jalanan berupa pengetahuan dan informasi tentang baik buruknya suatu perbuatan, lalu memberikan informasi tentang batasan antara akhlak yang terpuji dan tercela sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Assunnah.

#### Skema Kerangka Pemikiran

#### Metode Pembinaan Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak



(Sumber: Hasil Pengolahan Penyusun November 2016)

## **E. Langkah-langkah penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur, Jl. Cibiruhilir No. 03-04, RT 01 RW 01 Des. Cibiruhilir Kec. Cileunyi Kab. Bandung. Alasan penulis mengambil lokasi ini karena tersedianya data yang dibutuhkan, terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan kajian bimbingan dan konseling islam yaitu pembinaan akhlak anak jalanan di Pesantren anak jalanan At-Tamur.

### **2. Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, yaitu metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan metode pembinaan agama yang dilakukan di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur.

Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan pembinaan keagamaan dalam membentuk akhlak yang baik di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur sebelum dan sesudah diadakannya pembinaan keagamaan, metode pembinaan agama dalam membentuk akhlak yang baik dan hasil yang dicapai setelah proses pembinaan agama dilaksanakan.

### **3. Jenis Data**

Adapun jenis data yang diambil dari Pesantren Anak Jalanan At-Tamur yaitu:

- a. Data mengenai metode pembinaan agama oleh pembina yang meliputi materi, media dan metode.
- b. Data mengenai hasil yang dicapai setelah melaksanakan pembinaan.
- c. Data mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembinaan agama

#### **4. Sumber Data**

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, data primer dalam penelitian ini yaitu pembina di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur sebanyak dua orang, karena pembina yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi yaitu cara atau teknik pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek baik langsung maupun tidak langsung terhadap metode pembinaan akhlak di Pesantren Anak Jalanan At-Tamur.

#### b. Wawancara

Wawancara yaitu dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Dimana penulis secara bebas (tidak terpimpin) tapi tidak terlepas dari pokok permasalahan yang diajukan kepada narasumber, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna melengkapi penelitian ini. Wawancara ini dilakukan kepada satu pembina Pesantren, satu anak jalanan yang masih ekstrem, satu anak jalanan yang sedikit ada perubahan, dan satu anak jalanan yang belum berubah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif pesantren anak jalanan At-tamur, mengetahui kondisi anak jalanan ketika sedang melaksanakan kegiatan dan mengetahui keseharian anak jalanan ketika sedang tidak melakukan kegiatan.

#### c. Studi Kepustakaan

Studi pustaka ini dimaksudkan untuk mendapatkan landasan teoritik tentang masalah yang penulis bahas, dengan cara mencari konsep-konsep untuk menambah wawasan dalam menganalisa masalah, juga untuk mendapatkan keterangan melalui sumber tertulis yang berkenaan dengan pembahasan.

### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data ini dilakukan dengan cara kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Sehingga mendapatkan suatu pernyataan pembina tentang tujuan program yang hendak dicapai selama sesi pembinaan dilakukan. Setelah didapatkan beberapa pernyataan tentang efektivitas pembina dalam mendidik akhlak anak jalanan yang nantinya bisa direduksi oleh

beberapa data berupa pernyataan, sehingga dapat ditafsirkan dengan pernyataan yang didapatkan.

Penafsiran terhadap pernyataan yang didapat itu bisa ditarik kesimpulan dengan menganalisis yang dibenturkan dengan beberapa teori yang terkait didalamnya. Pernyataan tentang bagaimana akhlak yang baik itu diartikan oleh pembina sehingga dapat dibandingkan dengan beberapa teori tentang akhlak yang baik, sehingga dapat disimpulkan apa itu akhlak yang baik. Dengan membandingkan pernyataan terhadap akhlak yang dikolaborasikan dengan teori tentang akhlak, maka kiranya dapat ditemukan asumsi dasar tentang akhlak yang baik itu.

Karena analisis ini menggunakan kualitatif, maka langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Pemrosesan satuan, yakni mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber.
- b. Kategorisasi data, yakni data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan atas dasar pikiran, pendapat dan kriteria tertentu yang selanjutnya dikategorikan kedalam pembahasan penelitian yang secara jelas berkaitan.
- c. Penafsiran data, yakni setelah data-data tersedia dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan penafsiran terhadap data-data yang tersedia, yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas (Moleong. 2004:249-257).